

WIDYA AKSARA Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

PERAN PERKUMPULAN MAJAPAHID NUSANTARA DALAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA JAWA (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ORGANISASI)

Oleh:

Sifania Pratiwi¹, Untung Suhardi², Dian Syanita Utami Dewi³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

sifaniap28@gmail.com¹, untungsuhardi18@gmail.com², diansyanita.dewi@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the role of the Perkumpulan Majapahid Nusantara in preserving Javanese cultural values through the perspective of organizational communication, which aims to find out how the Perkumpulan Majapahid Nusantara plays a role in preserving Javanese culture by describing its role and analyzing organizational communication patterns in carrying out these tasks. The research was conducted using a qualitative method involving interviews, observations, and literature studies, using Organizational Culture Theory and Organizational Communication Theory. The results of the study show that the Perkumpulan Majapahid Nusantara plays a crucial role in reviving traditional rituals, maintaining the commitment of the younger generation, and collaborating with religious institutions and the government for cultural preservation. The results of the next study showed that the organizational communication pattern in the Perkumpulan Majapahid can be seen from the active participation of members, the use of technological innovations, interaction between members, and good leadership. These conservation efforts also include structured communication strategies, the use of digital media, and inclusive cultural activities. The conclusion of these findings is to provide insight into how effective and collaborative communication strategies can support the preservation of local culture in the midst of the challenges of globalization, and emphasize the importance of adaptation and innovation in maintaining the sustainability of Javanese cultural values.

Keyword: Cultural Preservation, Javanese Culture, Perkumpulan Majapahid, Cultural Communication, Young Generation, Institutional Synergy.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam melestarikan nilai budaya Jawa melalui perspektif komunikasi organisasi, yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Perkumpulan Majapahid Nusantara berperan dalam melestarikan budaya Jawa dengan menguraikan perannya dan menganalisis pola komunikasi organisasi dalam menjalankan tugas tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan studi pustaka, dengan menggunakan Teori Budaya Organisasi dan Teori Komunikasi Organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkumpulan Majapahid Nusantara memainkan peran krusial dalam menghidupkan kembali ritual tradisional, menjaga komitmen generasi muda, serta berkolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pemerintah untuk pelestarian budaya. Hasil penelitian selanjutnya

menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi dalam Perkumpulan Majapahid terlihat dari partisipasi aktif anggota, penggunaan inovasi teknologi, interaksi antaranggota, dan kepemimpinan yang baik. Upaya pelestarian ini juga mencakup strategi komunikasi yang terstruktur, pemanfaatan media digital, dan kegiatan budaya yang inklusif. Kesimpulan dari temuan ini yaitu memberikan wawasan mengenai bagaimana strategi komunikasi yang efektif dan kolaboratif dapat mendukung pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi, serta menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa.

Keyword: Pelestarian Budaya, Budaya Hindu Jawa, Paguyuban Majapahid, Komunikasi Budaya, Generasi Muda, Sinergitas Lembaga

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa dan menciptakan keindahan serta pesona yang unik. Meskipun terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan kebudayaan yang berbeda, masyarakat Indonesia saling belajar dan menghormati satu sama lain. Kehidupan sehari-hari di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, dan Konghucu. Warisan budaya yang berbeda di setiap daerah dianggap sebagai aset yang harus dilestarikan. Menurut Edward B. Tylor, budaya adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang dimiliki dan dikembangkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tylor menyatakan bahwa budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari pengetahuan individu dan kolektif, nilai-nilai yang dianut, praktik sosial, hingga ekspresi kreatif dalam bentuk seni, moralitas, dan hukum. Oleh karena itu, budaya merupakan elemen fundamental yang membentuk identitas dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'keluhuran' berarti kemuliaan atau kebebasan. Dalam konteks budaya, keluhuran merujuk pada nilai-nilai luhur yang mencakup kearifan lokal, norma-norma yang dihormati, serta nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengenalan budaya kepada anak-anak sejak dini sangat penting untuk mengajarkan mereka untuk menghargai dan memahami nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Keluhuran budaya dapat terlihat dalam berbagai bentuk kesenian tradisional seperti tarian, musik, dan seni rupa yang menyimpan makna mendalam. Selain itu, adat istiadat dan upacara tradisional yang dilaksanakan dengan penuh penghormatan juga mencerminkan keluhuran budaya. Dengan memelihara keluhuran budaya, masyarakat dapat menjaga identitas dan memastikan keberlangsungan budaya untuk generasi mendatang. Salah satu contoh keluhuran dalam budaya Hindu adalah kekawin atau kidung yang penuh dengan nilai-nilai luhur (Purwadi, 2015).

Budaya Jawa berkembang di Pulau Jawa, yang memanjang lebih dari 1.200 km dan lebar 500 km, terletak di selatan kepulauan Indonesia sekitar 7 derajat di selatan garis khatulistiwa. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran untuk menyesuaikan pola hidup dengan lingkungan. Ini mencakup asumsi dasar yang dipelajari kelompok dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan eksternal, dan integrasi internal. Budaya suatu kelompok terorganisasi dapat diukur melalui pengaruhnya terhadap motivasi (Raharjo, 2015). Kehidupan umat Hindu etnis Jawa yang sudah lama menetap di Jakarta sering mengalami gesekan budaya yang dapat mengikis warisan budaya mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Adi (Dadan Adi Kurniawan, 2021) dalam jurnal "Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme" menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengajarkan budaya Jawa kepada anak-anak di lingkungan

perkotaan menggunakan media kreatif seperti flashcard dan aplikasi edukatif. Temuan ini menekankan pentingnya pengenalan dan pelestarian budaya Jawa di kalangan generasi muda, khususnya di Jakarta, agar pengetahuan mereka tentang budaya asli tidak terbatas atau hilang. Dalam konteks ini, beberapa sesepuh Jawa yang tinggal di Jakarta telah mendirikan Perkumpulan Majapahid Nusantara sebagai wadah untuk menjembatani generasi muda Jawa yang merantau dan bekerja di kota besar tersebut. Perkumpulan ini berfungsi sebagai komunitas yang mendukung dan memperkuat keyakinan serta pemahaman agama dan budaya mereka, sehingga generasi muda tidak merasa terasing dan tetap terhubung dengan warisan budaya Jawa mereka. Ini merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya di tengah perubahan lingkungan sosial dan budaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, Perkumpulan Majapahid Nusantara memiliki sekitar 150 anggota umat Hindu Jawa yang berdomisili di Tangerang Selatan, namun hanya 55 di antaranya yang aktif terlibat dalam kegiatan perkumpulan. Sebagian besar anggota berasal dari wilayah-wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung. Perkumpulan ini berkomitmen untuk menjaga kelestarian budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur melalui pembentukan program dharma budaya. Program ini dirancang untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di tengah komunitas perkotaan. Namun, pelaksanaan program dharma budaya menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan sumber daya manusia. Masalah ini diperburuk oleh jarak yang jauh antara anggota, serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para peserta. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi efektivitas dan keberlangsungan program, menghambat upaya untuk menyebarluaskan dan mempertahankan budaya Jawa dalam konteks kehidupan urban yang dinamis. Penanganan kendala-kendala ini menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan program dan kelestarian budaya yang ingin dicapai.

Generasi muda memainkan peran kunci sebagai pelopor dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Jawa yang kaya dan beragam. Budaya Jawa mengandung nilai-nilai mendalam seperti kesenian tradisional, adat istiadat, dan ajaran spiritual mengenai harmoni, kesederhanaan, dan keseimbangan. Dengan melestarikan budaya Jawa, generasi muda tidak hanya membangun identitas yang kokoh tetapi juga memperkaya warisan budaya bangsa Indonesia. Melalui komunikasi organisasi, generasi muda memiliki potensi untuk menginspirasi, memotivasi, dan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Jawa (Pudianingsi et al., 2022). Penelitian mengenai Perkumpulan Majapahid Nusantara menunjukkan bahwa keunikan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama, termasuk minat generasi muda, program kegiatan, anggaran organisasi, mitra organisasi, serta kondisi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Minat generasi muda dalam pelestarian budaya Jawa adalah kunci utama, namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya Jawa dan keagamaan masih rendah. Perkumpulan Majapahid Nusantara berupaya membina umat dan mempromosikan kehidupan beragama sesuai dengan Pustaka Suci Weda dan keluhuran budaya Jawa melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan kidung Jawa dan seni tari. Namun, kendala dalam menarik minat generasi muda memerlukan upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Pudianingsi et al., 2022).

Program kegiatan Perkumpulan Majapahid Nusantara berfokus pada tiga aspek utama yaitu budaya, pendidikan, dan ekonomi. Kegiatan eksternal meliputi workshop, seminar, dan kegiatan sosial untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang budaya Jawa kepada masyarakat umum. Selain itu, kegiatan internal seperti pertemuan bulanan yang melibatkan diskusi dan pembelajaran kidung Jawa memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya. Program-program ini juga mencakup pelatihan seni tradisional dengan tujuan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang budaya Jawa. Keberhasilan pelaksanaan program ini sangat bergantung pada dukungan anggaran dan sumber daya yang memadai. Anggaran organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan

Perkumpulan Majapahid Nusantara. Dana yang diperoleh dari kontribusi anggota digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan, termasuk pertemuan rutin, acara sosial, dan pembuatan gunung yang merupakan bagian dari tradisi Budaya Jawa. Dana ini sangat berharga untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan serta tradisi adat. Peran anggaran dalam keberlangsungan kegiatan ini menunjukkan pentingnya dukungan finansial dalam pelestarian budaya, serta perlunya manajemen keuangan yang efektif untuk mendukung kegiatan dan inisiatif budaya.

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk Budaya Jawa. Arus informasi dan telekomunikasi yang cepat sering kali menyebabkan nilai-nilai budaya lokal kurang diperhatikan, dengan pemuda lebih tertarik pada budaya global. Teknologi dan media sosial, meskipun dapat membuat budaya Jawa tampak kurang relevan, juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi dan promosi budaya. Generasi muda dapat menggunakan platform digital untuk mengorganisir acara, workshop, dan festival budaya yang melibatkan komunitas lokal. Selain itu, pembuatan konten kreatif seperti video, blog, atau podcast tentang budaya Jawa dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya tersebut. Melalui inisiatif ini, generasi muda berpotensi menjadi agen perubahan dalam pelestarian Budaya Jawa, memanfaatkan teknologi untuk mencapai audiens yang lebih luas dan membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam (Sutria, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, perkembangan globalisasi yang dimungkinkan akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Budaya Jawa perlu dikembangkan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang Perkumpulan Majapahid Nusantara, kemudian eksistensinya Perkumpulan Majapahid Nusantarabagi umat Hindu Jawa.

Pokok masalah Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pokok masalah sebagai berikut Bagaimanakah peran Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam melestarikan budaya Jawa? Dan Bagaimana pola komunikasi di dalam Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam usaha melestarikan budaya Jawa?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori budaya organisasi untuk membahas tentang Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam melestarikan budaya Jawa dan teori komunikasi organisasi untuk membahas tentang Pola komunikasi Perkumpulan Majapahid dalam melestarikan nilai budaya Jawa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa wawancara, observasi dan studi dokumen dan data sekunder untuk memperjelas fakta berupa buku dan sumber tertulis. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang menjadi informan diantaranya anggota Perkumpulan Majapahid Nusantara, ada 4 informan terdiri dari: Pendiri Majapahid (3), Pengurus Majapahid (1). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peran Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa

Perkumpulan Majapahid Nusantara memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya Jawa melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai bersama yang menjadi inti dari budaya organisasi mereka. Dengan menekankan komitmen pada pelestarian budaya sejak dini, organisasi ini berhasil mengumpulkan individu-individu yang memiliki visi dan semangat yang sama, menciptakan sebuah komunitas yang kuat dan koheren. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap warisan leluhur, pentingnya identitas budaya, serta komitmen terhadap kolaborasi menjadi landasan bagi setiap anggota. Melalui berbagai kegiatan, seperti upacara keagamaan, pendidikan budaya, dan acara komunitas, Perkumpulan Majapahid Nusantara memastikan bahwa nilai-nilai ini terus diteruskan dan dihidupkan kembali, menjaga agar budaya Jawa tetap relevan dan dihormati di tengah perubahan zaman.

1. Komitmen generasi muda melestarikan budaya sejak Dini

Upaya pelestarian budaya juga terungkap, dengan mengumpulkan orang-orang yang memiliki kesamaan visi dan semangat untuk melestarikan budaya Jawa, mereka dapat bekerja bersama-sama untuk menjaga dan memperkuat eksistensi budaya tersebut. Ini menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pelestarian budaya, kerjasama antara individu-individu yang memiliki kepedulian yang sama sangatlah penting. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya identitas budaya dalam merawat warisan leluhur, hal ini bukan hanya sekedar sesuatu yang dilestarikan, tetapi juga harus dihidupkan kembali dan dipromosikan. Upaya melestarikan budaya Jawa yang dilakukan oleh Perkumpulan Majapahid Nusantara menunjukkan bahwa dengan komitmen, kerjasama, dan adaptasi, warisan budaya dapat terus hidup dan berkembang meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi.



Gambar 1 Penampilan Tari Klipang oleh generasi muda majapahid saat Dharma Shanti Majapahid

Sumber: Dokumentasi Penulis Juni, 2024

Aktivitas seperti rapat rutin, pelatihan tari tradisional, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi media efektif dalam menanamkan kecintaan dan tanggung jawab pada budaya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami tetapi juga menghargai pentingnya menjaga dan meneruskan warisan budaya. Kegiatan seperti pertemuan rutin dilakukan untuk memperkuat komitmen Perkumpulan Majapahid Nusantara kepada generasi muda sebagai salah satu upaya mentransfer nilai-nilai luhur dari budaya Jawa. Komitmen generasi muda dalam melestarikan budaya Jawa juga di tegaskan oleh Bapak Surono selaku salah satu Pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“..... Kami sudah berkomitmen tidak bisa kita bantah lagi, bahwa kami-kami ini adalah keturunan dari Jawa yang mau tidak mau pun juga harus melestarikan ajaran budaya dan tradisi Jawa, Memang itu menjadi tantangan tersendiri, tetapi begitu kita sudah berkomitmen tidak bisa kita bantah ya, bahwa kami-kami ini adalah keturunan dari Jawa yang mau tidak mau pun juga harus melestarikan ajaran budaya dan tradisi Jawa. Karena saya sangat yakin itu tidak menyimpang dari Pakem Hindu sebenarnya, nah kemudian tantangannya Bagaimana? bagaimana caranya kita mengajak anak-anak atau generasi muda yang lainnya ini menjadi tantangan tersendiri. Tetapi sekali lagi karena kita sudah berkomitmen maka kita sudah mencoba untuk anak-anak kami yang ada di Tangerang khususnya di Banten. Pada umumnya itu kita sudah coba biasakan sedari kecil untuk juga mengikuti pola yang kita sudah bentuk. Jadi dari kecil di

pasraman pun, supaya mereka nyaman berpakaian atau berbusana adat Jawa. Dengan sajen Jawa, Banten Jawa pun itu kita sudah dipola sehingga pada saat misalnya pertemuan rutin kita lakukan Sebulan sekali mereka pun juga kita libatkan. Kemudian pada saat melatih ataupun pujawali mereka dengan busana Jawa dan mereka pada saat kita membuat sesajen pun kita juga libatkan sehingga secara tidak langsung itu akan membentuk pola pikir mereka.....” (Wawancara, 3 April 2024).

Pernyataan Bapak Surono menegaskan bahwa Komitmen generasi muda sudah dilakukan sejak dini sebagai bentuk kegiatan yang bertujuan melestarikan Nilai Budaya dan Tradisi Hindu. Hal yang sama juga di kuatkan oleh Bapak Eko Priyanto selaku salah satu Pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“..... Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan mereka. Dengan berkumpul, mereka dapat menyatukan visi dan ide, serta semangat untuk menunjukkan eksistensi Hindu Jawa, Di Jawa, komunitas Hindu cukup banyak, sehingga penting bagi mereka untuk mulai bekerja, salah satunya dengan mendirikan sanggar seni. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan lagu, Kidungan, serta kajian-kajian budaya mengenai nilai-nilai Hindu yang ada di Jawa. Selain itu, mereka juga membuat sesaji dan kegiatan lainnya, yang dimulai dengan komunikasi antar daerah. Misalnya, mereka berbagi apa yang berkembang di daerah masing-masing untuk ditampilkan bersama. Ini semua untuk menunjukkan eksistensi umat Hindu Jawa di Jakarta, mengingat di Jakarta, komunitas Hindu Jawa merupakan minoritas. Karena jumlahnya sedikit, mereka perlu membentuk koloni untuk menyatukan kekuatan yang kecil-kecil agar semakin besar dan percaya diri. Untuk eksis, banyak formula yang bisa digunakan, seperti seni, budaya, dan kajian nilai-nilai lokal dari daerahnya masing-masing.....” (Wawancara, 5 April 2024)

Penjelasan Bapak Eko menunjukan bahwa langkah awal yang dilakukan dalam memperkuat dan menunjukan eksistensi komunitas jawa adalah dengan menumpulkan generasi muda. Dengan berkumpul, mereka dapat menyatukan visi, misi, dan semangat yang sama untuk mempertahankan dan melestarikan budaya jawa.

Komitmen generasi muda untuk melestarikan warisan budaya menjadi landasan yang kuat dalam menjaga kelestarian budaya jawa. Kolaborasi yang erat antara Perkumpulan Majapahid Nusantara, lembaga keagamaan Hindu, dan pemerintah juga menunjukkan betapa pentingnya kerjasama lintas sektor dalam pelestarian budaya. Selain itu, estafet budaya dari generasi tua ke generasi muda melalui proses mentoring dan pendidikan menjadi jembatan penting dalam meneruskan nilai-nilai tradisional kepada penerus. Adaptasi yang bijak terhadap perubahan zaman juga diperlukan agar budaya jawa tetap relevan dan dapat bertahan dalam lingkungan yang terus berkembang.

Teori budaya organisasi menekankan pentingnya nilai dan norma yang membentuk dasar perilaku anggota organisasi. Komitmen generasi muda dalam melestarikan budaya jawa sejak dini dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh Perkumpulan Majapahid Nusantara. Nilai-nilai ini mencakup rasa hormat terhadap tradisi, tanggung jawab untuk menjaga warisan leluhur, dan kebanggaan atas identitas budaya. Dengan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya seperti rapat rutin, pelatihan tari tradisional, dan kegiatan keagamaan, generasi muda tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai nilai-nilai tersebut. Aktivitas ini berfungsi sebagai medium sosialisasi yang menguatkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya.

2. Menghidupkan kembali Ritual Tradisional Jawa

Menghidupkan kembali Ritual Tradisi Jawa. dalam ajaran Agama Hindu terdapat Konsep "Tri Hita Karana" yang artinya tiga penyebab kebahagiaan atau keharmonisan. Parahyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar manusia), dan

Palemahan (hubungan harmonis dengan lingkungan). Tradisi atau Ritual-ritual Jawa sering kali memiliki unsur spiritual yang mendalam, seperti upacara adat dan persembahyangan, yang memperkuat hubungan masyarakat dengan Tuhan, sesuai dengan prinsip Parahyangan. Selain itu, partisipasi dalam upacara adat atau kegiatan keagamaan ini biasanya melibatkan komunikasi antar umat, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas anggota, sejalan dengan prinsip Pawongan (Saputra & Dewi, 2023).

Menghidupkan kembali Ritual Tradisional Jawa bukan sekedar nostalgia terhadap masa lalu, tetapi merupakan langkah proaktif untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi budaya lokal di era modern. Dengan memperbarui makna dan praktik ritual-ritual tersebut, masyarakat Jawa menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Oleh karena itu, di era modern ini, menghidupkan kembali Ritual Tradisional Jawa menjadi upaya yang sangat relevan dalam memelihara keberagaman budaya dan memperkaya warisan spiritual bangsa.



Gambar 2 Pelestarian Budaya Entas-Entas

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Ritual ini tidak hanya menjaga identitas budaya Jawa, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan akar budaya mereka.

Pandangan tentang cara menghidupkan kembali ritual Jawa juga dijelaskan oleh Mas Agus Sutresno selaku Ketua Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa:

“..... Kami juga mendorong generasi muda untuk ikut berperan aktif dalam pembuatan sesaji atau gunung. Meskipun tidak ada pakem yang ketat dalam pembuatannya, kami mengedepankan makna dan filosofi dari setiap elemen, seperti Polo Kependem, Polo Kesampet, dan Polo Humanten, yang diatur sesuai dengan urutan yang baik. Contoh lain dari upaya kami adalah dalam hal berbusana. Meskipun pada masa lalu pemakaian baju surjan atau beskap sangat umum dalam kegiatan keagamaan, kami tidak memaksakan hal tersebut pada generasi muda. Sebagai gantinya, kami mendorong mereka untuk memakai busana yang lebih modern dan simpel, asalkan tetap mempertahankan warna hitam yang memiliki makna filosofis. Ini bertujuan untuk membuat generasi muda lebih nyaman dan tertarik untuk menjaga dan mencintai budaya Jawa.....” (Wawancara, 2 April 2024).

Pandangan Mas Agus menegaskan pentingnya menghidupkan kembali ritual sesaji Jawa seperti membuat Gunung atau Sesaji Jawa sebagai salah satu bentuk ritual yang kaya akan makna Filosofisnya. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Eko Supriyanto selaku salah satu pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“..... Selain itu, mereka juga membuat sesaji dan kegiatan lainnya, yang dimulai dengan komunikasi antar daerah. Misalnya, mereka berbagi apa yang berkembang di

daerah masing-masing untuk ditampilkan bersama. Ini semua untuk menunjukkan eksistensi umat Hindu Jawa di Jakarta, mengingat di Jakarta, komunitas Hindu Jawa merupakan minoritas. Karena jumlahnya sedikit, mereka perlu membentuk koloni untuk menyatukan kekuatan yang kecil-kecil agar semakin besar dan percaya diri. Untuk eksis, banyak formula yang bisa digunakan, seperti seni, budaya, dan kajian nilai-nilai lokal dari daerahnya masing-masing. Dengan demikian, mereka bisa meng-counter pertanyaan dari umat Hindu non-Jawa yang mempertanyakan eksistensi dan keaslian budaya Jawa. Misalnya, bagaimana cara orang Jawa beragama Hindu, apakah di Jawa ada pura, dan pertanyaan lainnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penting bagi teman-teman Hindu Jawa dibekali wawasan yang holistik. Dengan begitu, mereka tidak mudah tergeser dan berani menunjukkan jati diri mereka sebagai orang Jawa yang berbudaya Jawa dalam beragama Hindu secara utuh dan benar. Mereka tidak perlu merasa rendah diri hanya karena berbeda pakaian adat, seperti seringnya memakai pakaian adat Bali saat sembahyang. Intinya bukan pada benar atau salahnya tata cara, tetapi pada kepercayaan diri dalam mengakui jati diri sebagai orang Jawa yang berbudaya Jawa dalam beragama Hindu.....” (Wawancara, 5 April 2024).

Pandangan ini menekankan bahwa eksistensi dan kepercayaan diri umat Hindu terutama generasi muda, dimana mereka merupakan kelompok minoritas. Melalui beberapa upaya yang dilakukan yaitu pembuatan sesaji yang dilakukan untuk memperkuat identitas budaya. Salah satunya mereka mengadakan kegiatan yang melibatkan penghaturan Gunungan dan sesaji Jawa setiap odalan. Kegiatan ini tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi, tetapi juga sebagai cara untuk mengedukasi dan melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga warisan budaya mereka.

Selain memperkuat kehidupan spiritual dan sosial, menghidupkan kembali ritual Jawa juga membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan. Banyak tradisi Jawa yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, seperti ritual pertanian dan persembahan kepada dewa-dewa alam, yang mendorong masyarakat untuk menjaga dan merawat alam sekitar mereka. Misalnya, upacara Gunungan, di mana hasil bumi seperti padi, sayuran, dan buah-buahan disusun menjadi sebuah gunung kecil dan diarak sebagai bentuk syukur kepada Tuhan serta penghormatan terhadap alam. Setelah upacara selesai, masyarakat akan berebut mengambil hasil bumi tersebut sebagai simbol keberkahan. Melalui ritual seperti Gunungan, masyarakat diajak untuk menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan merawat sumber daya alam yang ada, sehingga nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan lingkungan dapat terjaga dengan baik. Teori budaya organisasi menekankan pentingnya artefak dan simbol sebagai manifestasi fisik dari nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh organisasi. Dalam konteks menghidupkan kembali ritual tradisional Jawa, artefak seperti hasil bumi yang disusun dalam upacara Gunungan berfungsi sebagai simbol kekayaan alam dan rasa syukur kepada Tuhan. Ritual ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan. (Parahyangan) tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas (Pawongan) melalui partisipasi bersama dalam kegiatan adat. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana artefak budaya digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai inti organisasi kepada anggotanya.

3. Sinergitas Lembaga Keagamaan Hindu dan Pemerintah

Sinergitas antara lembaga keagamaan Hindu dan pemerintah membawa berbagai pengaruh positif dalam melestarikan Budaya Jawa. Kolaborasi ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Dukungan dari pemerintah membantu memastikan kelangsungan dan peningkatan kualitas acara-acara budaya, seperti gunungan, upacara adat, dan pelatihan seni tradisional. Selain itu, sinergitas ini memperkuat jaringan antar organisasi Hindu, menciptakan solidaritas dan kerjasama yang lebih erat, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan keharmonisan komunitas Hindu di Indonesia. Dalam agama Hindu terdapat

konsep Vasudeva Kutumbakam yang berasal dari Bahasa Sansekerta dan berakar dari kata Vasudhai, yang berarti dunia, dan Kutumbakam, yang berarti keluarga, bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat (Saputra & Dewi, 2023).

Sinergitas ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga mempromosikan kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat. Pandangan tentang Sinergitas Lembaga Keagamaan Hindu dan Pemerintah juga dikemukakan oleh Mas Agus Sutrisno selaku Ketua Umum Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa:

“..... Tentu, kami akan selalu berkolaborasi, baik dengan PHDI pusat maupun PHDI daerah, serta dengan SDHD dan banjar, Majapahid akan selalu berupaya untuk berkolaborasi dalam setiap kegiatan yang kami adakan. Hal ini karena kami percaya bahwa perkembangan Hindu haruslah berkesinambungan, dengan saling menghargai, menghormati, mendukung, dan mensupport satu sama lain. Kami sadar bahwa kami tidak bisa bertindak secara independen, karena itu tidaklah baik. Sebagai contoh, setiap ada pujawali, kami akan mendukung pujawali yang diselenggarakan di Tangerang atau di pura-pura lain yang membutuhkan kehadiran kami, Kami selalu berkoordinasi dengan PHDI setempat dan menjaga hubungan baik antar lembaga. Majapahid akan selalu berdampingan dengan kebudayaan dan mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh banjar, sesuai dengan kemampuan kami. Kegiatan kami selalu berhubungan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, baik dari Hindu Bali maupun Sunda Wiwitan. Sebagai contoh, dalam beberapa kesempatan pujawali, pura-pura kami pernah melaksanakan upacara bersama oleh tiga suku, yaitu suku Jawa, Sunda, dan Bali. Kolaborasi semacam ini sangat bermanfaat untuk perkembangan agama Hindu. Kami yakin bahwa Majapahid akan terus berkolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait untuk pengembangan yang lebih baik....” (Wawancara, 2 April 2024).

Pandangan ini menegaskan bahwa kolaborasi antar lembaga keagamaan sangat penting dalam perkembangan budaya jawa yang berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Sugiyanto selaku salah satu Pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“.... Sebenarnya intinya dulu Majapahid hanya untuk wadah sebagai wadah saudara kita yang dari jawa, kan kalo sembahyang dengan suku jawa suku yang sama itu lebih enak dan diberi nama Majapahid dengan budaya jawanya. Setiap piodalan itu berkolaborasi antara 3 budaya, utamanya dari Banten budaya Bali, Kesenianya budaya Bali, Gunungan serta sesaji jawa juga dihaturkan satu lagi yaitu sesaji sunda yang dipersembahkan saudara kita yang dari sunda (sunda wiwitan) itu setiap piodalan selalu berkolaborasi dengan cara mempersembahkan banten, mangku yang dari jawa juga mempersembahkan kemudian dari sunda juga mempersembahkan, baru sembahyang bersama.....” (Wawancara, 6 April 2024).

Pandangan ini mengatakan bahwa pentingnya kolaborasi antar lembaga untuk memperkaya dan memperkuat ikatan antar lembaga. Perkumpulan Majapahid Nusantara juga sebagai jembatan menghubungkan budaya dalam satu harmoni keagamaan. Hal ini sesuai dengan konsep Indonesia tentang *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Kedua konsep ini menekankan aspek persatuan masyarakat melalui saling menghormati untuk menciptakan kerukunan dan kesatuan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menganggap seluruh umat manusia sebagai satu keluarga, sinergitas ini tidak hanya memperkuat komunitas Hindu secara internal tetapi juga mempromosikan harmoni dan toleransi yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Upaya melestarikan Budaya Jawa melalui sinergitas antara lembaga keagamaan Hindu dan pemerintah merupakan langkah yang sangat strategis dan berdampak luas. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jaringan solidaritas antar organisasi Hindu. Dengan mengedepankan konsep *Vasudeva Kutumbakam* dan *Bhinneka*

Tunggal Ika, inisiatif ini mempromosikan kedamaian, kerukunan, dan keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, dukungan dari Lembaga keagamaan yang lain memastikan bahwa acara-acara budaya dapat berlangsung dengan kualitas yang lebih baik dan berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat identitas dan keharmonisan komunitas Hindu di Indonesia. Langkah ini juga menjadi contoh bagaimana sinergitas lintas lembaga dapat menciptakan dampak positif dalam pelestarian budaya dan pembentukan masyarakat yang inklusif dan toleran.

Kolaborasi antara lembaga keagamaan Hindu dan pemerintah dalam konteks melestarikan budaya Jawa didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dari perspektif teori budaya organisasi. Pertama, struktur organisasi yang jelas memungkinkan pembagian peran yang efektif antara pemerintah dan lembaga keagamaan, sehingga setiap entitas dapat fokus pada fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Pemerintah sebagai regulator dan penyedia sumber daya dapat mengoptimalkan kondisi kerangka kerja yang mendukung kegiatan budaya, sementara lembaga keagamaan dapat berkonsentrasi pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan praktik keagamaan yang khas. Kedua, sinergitas ini juga menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara komunitas Hindu dan pemerintah, memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman yang berarti dalam mendukung kegiatan budaya. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan acara-acara budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas serta kerjasama dalam menjaga identitas dan keharmonisan komunitas Hindu. Dengan demikian, melalui pendekatan teori budaya organisasi, kolaborasi ini terbukti strategis dalam memastikan pelestarian budaya Jawa yang berkelanjutan dan relevan dengan zaman.

4. Estafet Budaya Jawa Kepada Generasi selanjutnya

Dalam konteks estafet budaya Jawa kepada generasi selanjutnya, teori budaya organisasi dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya memahami dinamika budaya dalam suatu organisasi sosial seperti Perkumpulan Majapahid Nusantara. Dengan menerapkan teori ini, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dapat diwariskan secara efektif dan berkelanjutan kepada generasi penerus. Selain itu, teori budaya organisasi juga menekankan pentingnya sinergi antara berbagai entitas dalam menjaga keberlangsungan budaya, termasuk kerja sama antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat seperti Perkumpulan Majapahid Nusantara.



Gambar 4.4 Pergelaran Seni Budaya Jawa
Sumber: Dokumentasi Ketua Majapahid Nusantara, 2018.

Pandangan tentang Estafet Budaya Jawa kepada Generasi selanjutnya di sampaikan juga oleh Bapak Eko Priyanto selaku salah satu Pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara,

yang menyatakan bahwa:

“..... Penting bagi mereka untuk mulai bekerja, salah satunya dengan mendirikan sanggar seni. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan lagu, Kidungan, serta kajian-kajian budaya mengenai nilai-nilai Hindu yang ada di Jawa. Selain itu, mereka juga membuat sesaji dan kegiatan lainnya, yang dimulai dengan komunikasi antar daerah. Kami ingin mengangkat kembali budaya- budaya ini dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, karena budaya dan tradisi ini memiliki makna esensi yang terkandung dalam nilai-nilai Veda yang diaplikasikan dalam kehidupan sekarang, penting bagi teman-teman Hindu Jawa dibekali wawasan yang holistik. Dengan begitu, mereka tidak mudah tergeser dan berani menunjukkan jati diri mereka sebagai orang Jawa yang berbudaya Jawa dalam beragama Hindu secara utuh dan benar. Mereka tidak perlu merasa rendah diri hanya karena berbeda pakaian adat, seperti seringnya memakai pakaian adat Bali saat sembahyang. Intinya bukan pada benar atau salahnya tata cara, tetapi pada kepercayaan diri dalam mengakui jati diri sebagai orang Jawa yang berbudaya Jawa dalam beragama Hindu....” (Wawancara, 5 April 2024).

Dengan demikian, mendirikan sebuah sanggar seni dan melaksanakan pertunjukan seni menjadi hal yang sangat penting dilakukan dalam upaya melestarikan budaya Jawa. Dengan adanya sanggar seni, generasi muda dapat belajar berbagai seni tradisional seperti tari-tarian Jawa, Gamelan, Kekidungan yang mengandung nilai-nilai dan filosofi luhur. Hal ini dapat memperkaya wawasan tentang kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual Hindu yang mendasari berbagai aspek budaya.

Penerapan teori budaya organisasi dalam konteks estafet budaya Jawa dapat menyiratkan pentingnya membangun sistem komunikasi yang efektif dan struktur organisasi yang mendukung pelestarian budaya. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai budaya Jawa tertanam dalam struktur sosial dan organisasional, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memastikan bahwa budaya tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus berkembang dan relevan bagi generasi selanjutnya. Dengan demikian, estafet budaya Jawa dapat dijalankan dengan baik melalui implementasi prinsip-prinsip teori budaya organisasi dalam upaya pelestarian warisan budaya yang berharga.

5. Adaptasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Era Global

Adaptasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Era Global. Ketertarikan generasi muda terhadap agama Hindu sebagai bagian dari pencarian jati diri mereka juga mencerminkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber identitas dan kebanggaan. Kesempatan yang diberikan oleh program pengembangan local genius yang diinisiasi oleh PHDI pusat, dengan dukungan dari Kementerian Agama, memainkan peran krusial dalam mendukung proses ini. Program tersebut memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif dari tradisi, tetapi juga aktor aktif dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, adaptasi budaya berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap dampak negatif globalisasi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkaya dan memperkuat identitas budaya di era global ini. Beberapa dampak destruktif yang muncul dari penerimaan arus globalisasi tanpa moderasi termasuk peningkatan kasus kriminalitas, konflik sosial, dan merosotnya kecintaan terhadap kebudayaan sendiri (Nurfalah et al., 2023). Oleh karena itu, adaptasi berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menjaga harmoni dan kelestarian budaya di era global ini. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Mas Agus Sutrisno selaku Ketua Umum Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa:

“.....Kami berusaha mendekati anak-anak muda dengan cara yang berbeda, metode pendekatan yang kami gunakan sekarang tidak hanya sebatas ceramah, melainkan juga mendengarkan mereka, karena generasi Z saat ini memiliki cara pendekatan yang berbeda dan saat ini, Kegiatan yang kami selenggarakan memiliki pengaruh

yang besar terhadap minat mereka, meskipun kami merupakan minoritas di atas minoritas. Tantangan dalam mempertahankan kebudayaan Jawa terletak pada persepsi bahwa hal tersebut kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, visi anak-anak muda mulai mencari dan menemukan jati diri mereka dalam agama Hindu, kesempatan ini sangat berharga bagi kami dalam pengembangan agama Hindu secara local.....” (Wawancara, 2 April 2024).

Pandangan yang telah disampaikan oleh Mas Agus Sutrisnomenunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang adaptif dan berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan memahami kebutuhan dan cara berpikir generasi muda, Majapahid Nusantara berusaha menciptakan metode pendekatan yang relevan dan efektif. Pendekatan yang tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi juga melibatkan dialog dan mendengarkan, memungkinkan generasi muda untuk merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pelestarian budaya

Analisis menggunakan teori budaya organisasi sangat relevan dalam konteks adaptasi budaya berbasis kearifan lokal di era global. Teori budaya organisasi memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber identitas dan kebanggaan, terutama bagi generasi muda yang tertarik pada agama Hindu sebagai bagian dari pencarian jati diri. Dengan penerapan teori ini, dapat mengeksplorasi bagaimana program pengembangan local genius yang didukung oleh PHDI pusat dan Kementerian Agama memainkan peran penting dalam mendukung generasi muda dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal.

Melalui teori budaya organisasi, akan memberikan ruang bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang dianut, sehingga individu dapat menjadi agen aktif dalam proses pengembangan budaya lokal. Teori budaya organisasi juga membantu dalam memahami bagaimana adaptasi budaya berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap dampak negatif globalisasi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya di era global ini. Dengan demikian, analisis menggunakan teori budaya organisasi relevan dalam menjelaskan kompleksitas dan pentingnya adaptasi budaya dalam konteks kearifan lokal di era global.

2.2 Pola Komunikasi di dalam Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam Usaha Melestarikan Budaya Jawa

Pola komunikasi di dalam Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam usaha melestarikan budaya Jawa mencakup berbagai strategi dan saluran untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya. Di dalam perkumpulan ini, komunikasi internal memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai kegiatan budaya, ritual, dan acara tradisional melalui rapat rutin, media sosial internal, dan grup diskusi. Anggota perkumpulan, yang terdiri dari berbagai generasi, berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan program-program pelestarian budaya, termasuk workshop, seminar, dan pementasan seni. Selain itu, komunikasi eksternal juga dioptimalkan dengan memanfaatkan media sosial, website, dan kampanye publik untuk menarik perhatian dan partisipasi masyarakat luas.

Aktivitas advokasi dan kampanye yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Jawa, sekaligus membangun jaringan dengan komunitas lain yang memiliki visi serupa. Dengan demikian, pola komunikasi yang efektif dan terstruktur ini membantu Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam mencapai tujuan pelestarian budaya Jawa dengan lebih baik dan berdampak luas.

1. Partisipasi Anggota dan Keterlibatannya

Partisipasi anggota dan ketertarikannya, indikator keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dari berapa banyak partisipasi generasi muda dalam mengikuti sebuah kegiatan. Dengan adanya semangat yang tinggi di kalangan generasi muda dapat menjadi jaminan kegiatan yang

sudah dilaksanakan untuk mencapai tujuannya. Evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah generasi muda, namun juga kualitas partisipasi mereka. Jika generasi muda aktif dan antusias, hal ini mencerminkan bahwa kegiatan tersebut memiliki relevansi dan daya tarik yang besar bagi mereka. Mempertahankan atau bahkan meningkatkan antusiasme ini merupakan tantangan utama bagi Perkumpulan Majapahid Nusantara itu sendiri. Selain itu, pertemuan secara rutin setiap bulan juga merupakan strategi yang efektif untuk menjaga komitmen terhadap kegiatan budaya Jawa. Melalui pertemuan rutin, para anggota mempunyai kesempatan untuk terus berinteraksi, bertukar ilmu dan mempererat hubungan sosial satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya membantu melestarikan budaya Jawa, tetapi juga membangun organisasi yang kuat dan kompak.

Mendorong keterlibatan dan partisipasi anggota tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memperkuat persatuan dalam perkumpulan. Pandangan ini juga di kemukakan oleh Bapak Suroso selaku salah satu Pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“..... Seperti yang tadi saya sampaikan, ada kegiatan yang bersifat rutin sebulan sekali, yang sifatnya pertemuan formal untuk menjalin komunikasi dan antar sesama anggota, guna memajukan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah kita terapkan. Kemudian, di sisi lain, kita juga akan banyak melakukan kegiatan lain yang tidak bersifat rutin, yang mengharuskan kita terlibat secara intens, misalnya dalam mengajak partisipasi dalam berbagai hal langsung, bukan hanya sekali, seperti pada saat membahas upacara dan hal-hal lainnya. Misalnya, di malam Minggu, kita berkumpul untuk berkomunikasi dan menjelaskan kegiatan yang akan kita lakukan.....” (Wawancara, 3 April 2024).

Pandangan ini menegaskan bahwa pentingnya komunikasi secara rutin dan partisipasi generasi muda dalam upaya memajukan Perkumpulan serta budaya Jawa. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Mas Agus Sutrisno selaku Ketua Perkumpulan Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa:

“..... Kami melakukan pengembangan di bidang sesaji, kami membuat sebuah kegiatan untuk membuat seminar tentang sesaji kami mengundang seorang romo dari Jawa untuk menjabarkan seperti apa itu sesaji, filosofinya seperti apa. Salah satu kegiatan yang kami lakukan evaluasinya adalah keberhasilannya karena pesertanya sangat luar biasa semangatnya yang hadir, evaluasinya kami harus membuat buku panduan untuk menyampaikan kepada generasi selanjutnya tentang hasil dari seminar yang sudah dilaksanakan. Yang kedua di bidang ketenaga budayaan tentang gebyar seni dan tari itu kami sudah berhasil mementaskan sebuah gebyar seni, jadi berbagai seni itu kami presentasikan dari berbagai teri baik itu tari golek, tari perang bolodewo, dan masih banyak lagi, astungkara pesertanya juga banyak yang berantusias, evaluasinya bukan hanya ke generasi saat ini yang bisa menari, kami juga mengajak anak-anak yang bisa melanjutkan tarian Jawa, kami akan membuat program untuk melatih generasi itu... ” (Wawancara, 2 April 2024)

Indikator keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dari berapa banyak partisipasi generasi muda dalam mengikuti sebuah kegiatan. Dengan adanya semangat yang tinggi di kalangan generasi muda dapat menjadi jaminan kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk mencapai tujuannya. Partisipasi anggota Perkumpulan Majapahid Nusantara harus terus ditingkatkan dalam kehidupan, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya Jawa merupakan kunci menuju keberhasilan suatu organisasi khususnya Perkumpulan Majapahid Nusantara itu sendiri. Dengan adanya pertemuan rutin, kegiatan kesenian lainnya, dapat memberikan ruang bagi generasi muda dalam mengembangkan bakat yang dimiliki. Partisipasi aktif dari generasi muda tentu saja akan memberikan ide serta

menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih relevan dan memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi generasi muda. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan tidak dilihat dari jumlah anggotanya tetapi juga dilihat dari partisipasi mereka. Semangat dan antusiasme generasi muda menjadi indikator keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya. Strategi yang dilakukan Perkumpulan Majapahid Nusantara dengan mengadakan pertemuan rutin merupakan salah satu strategi yang paling efektif dan dapat mempererat ikatan persaudaraan. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Surono dan Mas Agus Sutrisno bahwa pentingnya keterlibatan generasi muda yang aktif dan semangat anggota dalam proses mencapai keberhasilan Organisasi. Dalam hal ini, partisipasi anggota dan keterlibatannya dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi organisasi sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana proses komunikasi internal dan eksternal dalam organisasi seperti Perkumpulan Majapahid Nusantara mempengaruhi dinamika partisipasi anggota. Teori ini menyoroti pentingnya saluran komunikasi yang efektif, pembentukan identitas kolektif, serta peran komunikasi dalam membangun kesatuan tujuan di antara anggota.

2. Inovasi dan Penyesuaian Teknologi

Inovasi dan penyesuaian teknologi memainkan peran krusial dalam pelestarian budaya, terutama dalam konteks budaya Jawa yang kaya akan nilai dan ajaran. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik budaya bagi generasi muda yang terhubung secara digital. Melalui pengembangan aplikasi digital dan penggunaan media sosial, Perkumpulan Majapahid Nusantara dapat lebih efektif dalam mengedukasi dan mempromosikan budaya Jawa kepada masyarakat luas. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan dengan tepat sehingga tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya secara autentik dan bermakna.

Teknologi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi, termasuk dalam proses penyebaran budaya Jawa. Dengan adanya teknologi seperti Media Sosial membuat penyebaran agama Hindu menjadi lebih mudah. Misalnya, membuat video dharma wacana mengenai Budaya Agama Hindu yang ada di Jawa, sehingga semua masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah. Pandangan ini juga di kemukakan oleh Bapak Sugiyanto selaku salah satu pendiri Perkumpulan Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa “.....Ketua Perkumpulan Majapahid Nusantara Nusantara Mas Agus Sutrisno dia menggunakan media sosial dalam menyebarkan budaya Hindu Jawa semacam Dharma Wacana yang dishare di fb, youtube, itu merupakan salah satu menyebarkan agama hindu....” (Wawancara, 6 April 2024).

Pandangan ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi sangatlah efektif, apalagi dalam menyebarkan nilai budaya Jawa, seperti yang dilakukan Mas Agus, dengan membuat konten Dharma Wacana terkait tentang budaya Jawa. Dengan melakukan hal tersebut maka budaya Jawa dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Mas Agus Sutrisno selaku Ketua Perkumpulan Majapahid Nusantara yang menyatakan bahwa:

“..... Di zaman sekarang, semua orang membaca, melihat, dan mendengar melalui media, kami juga membuat media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, kami sering berkoordinasi dengan kanal-kanal YouTube lain untuk mengembangkan Perkumpulan Majapahid Nusantara. Beberapa waktu lalu, saya masuk di YouTube dan sempat viral, menyampaikan perkembangan Hindu saat ini, khususnya Perkumpulan Majapahid Nusantara, dan menjelaskan apa itu Perkumpulan Majapahid Nusantara. Banyak orang yang menyambut dengan baik, dan saya kira orang-orang Hindu di Jawa menyambutnya dengan sangat baik karena kegiatan-kegiatan kami yang sangat positif. Apresiasi yang sangat positif di dalam masyarakat, khususnya yang ada di komunitas Hindu itu sendiri....” (Wawancara, 2 April 2024).

Pandangan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media sosial dalam menyebarluaskan informasi. Dengan media sosial ini, Perkumpulan Majapahid Nusantara dapat menjangkau audiens secara lebih luas. Di zaman yang serba canggih ini, dengan adanya teknologi digital membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam menerima informasi, melalui berbagai platform media digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube.

Dalam teori komunikasi organisasi, komunikasi dilihat sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif dan memperkuat komitmen terhadap tujuan bersama. Penggunaan teknologi dalam hal ini dapat dianalisis melalui konsep saluran komunikasi yang efektif dan strategi pengelolaan informasi. Misalnya, aplikasi digital yang menyediakan konten budaya Jawa harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi anggota, serta memastikan pesan yang disampaikan konsisten dengan nilai-nilai organisasi. Media sosial, sebagai sarana komunikasi dua arah, dapat memperkuat keterlibatan anggota dengan menyediakan platform untuk diskusi, feedback, dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya.

Penerapan teori komunikasi organisasi juga menyoroti pentingnya membangun hubungan yang solid antara anggota dan memastikan bahwa informasi budaya disampaikan secara jelas dan efektif. Dengan memanfaatkan teori ini, Perkumpulan Majapahid Nusantara dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan partisipasi anggota, memperluas pengaruh budaya, dan memperkuat identitas kolektif. Selain itu, teori komunikasi organisasi juga mengajarkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan teknologi, sehingga organisasi dapat tetap relevan dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam kesimpulan, integrasi inovasi teknologi dengan teori komunikasi organisasi memberikan landasan yang kuat bagi Perkumpulan Majapahid Nusantara dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa. Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk memperkuat ikatan sosial, mempromosikan kesadaran budaya, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya yang berharga.

3. Interaksi Antar Anggota Perkumpulan dalam Pemecahan Masalah

Interaksi antar anggota dalam Perkumpulan Majapahid Nusantara memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan keputusan kolektif dan pemecahan masalah. Melalui komunikasi baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti WhatsApp, anggota dapat saling berbagi informasi, menyampaikan pendapat, dan merencanakan kegiatan budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi internal perkumpulan, tetapi juga meningkatkan partisipasi anggota dalam memelihara dan mengembangkan budaya Jawa di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Seluruh anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya waktu diadakan rapat pertemuan rutin. Selain itu media sosial juga digunakan untuk berkomunikasi seperti WhatsApp digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu digunakan untuk menyebarkan informasi tentang budaya Jawa. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Mas Agus Sutresno selaku Ketua Majapahid Nusantara, yang menyatakan bahwa:

“..... Kami juga menggunakan WhatsApp sebagai bentuk interaksi secara online, tidak hanya tentang Budaya Hindu saja, tetapi motivasi-motivasi juga kami share di grup untuk memberikan semangat kepada generasi muda dan banyak orang yang menyambut dengan baik, dan saya kira orang-orang Hindu di Jawa menyambutnya dengan sangat baik karena kegiatan-kegiatan kami yang sangat positif. Apresiasi yang sangat positif di dalam masyarakat, khususnya yang ada di komunitas Hindu itu sendiri....” (Wawancara, 2 April 2024).

Selain menyebarkan budaya Jawa, media sosial WhatsApp digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan motivasi-motivasi yang memberikan semangat kepada generasi muda.

Dalam teori komunikasi organisasi, interaksi antar anggota seperti yang terjadi dalam Majapahid Nusantara dapat dipahami melalui konsep saluran komunikasi formal dan informal. WhatsApp sebagai salah satu saluran komunikasi digital, misalnya, memfasilitasi interaksi secara tidak langsung namun tetap efektif dalam menyebarkan informasi dan merangsang diskusi. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan dua arah dalam membangun kesepahaman bersama dan mengatasi perbedaan pendapat yang mungkin timbul dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menggunakan teknologi digital sebagai alat komunikasi, Majapahid Nusantara mampu memperluas jangkauan komunikasi mereka dan meningkatkan efisiensi dalam koordinasi kegiatan budaya.

4. Kepemimpinan Organisasi untuk mencapai tujuan bersama

Konsep Asta Brata dalam ajaran Hindu menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami sifat-sifat ideal seorang pemimpin. Terintegrasi dalam teori kepemimpinan transformasional, Asta Brata menekankan pentingnya perlindungan, keadilan, penerangan, ketenangan, tanggung jawab, keberanian, pengetahuan, dan kebijaksanaan sebagai elemen-elemen kunci yang mendukung efektivitas kepemimpinan. Melalui aplikasi teori komunikasi organisasi, Asta Brata memfasilitasi interaksi yang berarti antara pemimpin dan anggota organisasi, memungkinkan pemenuhan tujuan bersama melalui komunikasi yang terstruktur, pemotivasian yang berdaya, dan pengambilan keputusan yang berkualitas. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi atau memberikan contoh kepada anggotanya dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama. Pengaruh gaya kepemimpinan akan berdampak pada kinerja bawahan. Tentunya seseorang diharapkan memiliki gaya kepemimpinan yang baik. Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah Asta Brata yang merupakan delapan sifat kepemimpinan kemahakuasaan Tuhan (Aryawan, 2021).

Teori komunikasi organisasi dapat menerangi bagaimana konsep Asta Brata dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Misalnya, konsep ini dapat dipahami melalui lensa teori kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin tidak hanya mengelola atau mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan bawahan. Pemimpin yang mempraktikkan Asta Brata seperti Indra Brata (perlindungan) akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan memberikan rasa percaya kepada anggota tim. Selanjutnya, sifat seperti Yama Brata (keadilan) dan Agni Brata (keberanian) membantu dalam mengambil keputusan yang adil dan tegas, serta menghadapi tantangan dengan kepala dingin dan semangat yang menyala-nyala. Selain itu, dalam teori komunikasi organisasi, pentingnya komunikasi yang efektif untuk membangun kohesi dan mengarahkan tujuan bersama juga dapat dilihat dalam aplikasi Asta Brata. Misalnya, Surya Brata (penerangan) dan Baruna Brata (luas pengetahuan) menekankan pentingnya pemimpin untuk memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh kepada anggota tim, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang bidangnya untuk membuat keputusan yang terinformasi dan bijaksana. Dengan demikian, konsep Asta Brata tidak hanya relevan sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks organisasi modern yang kompleks dan dinamis.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan terkait dengan Peran Perkumpulan Majapahid dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa (Perspektif Komunikasi Organisasi) sebagai berikut:

1. Pentingnya peran Perkumpulan Majapahid dalam melestarikan Budaya Jawa dengan melibatkan generasi muda di dalamnya yaitu dengan cara 1) Komitmen generasi muda untuk melestarikan budaya sejak dini. Adanya komitmen yang kuat untuk melestarikan ajaran budaya dan tradisi Jawa mencerminkan upaya untuk menjaga identitas budaya

sebagai keturunan suku Jawa, yang dianggap sebagai tanggung jawab yang tidak dapat dihindari. 2) Menghidupkan kembali ritual tradisional Jawa. Menghidupkan kembali Ritual Tradisional Jawa bukan sekedar nostalgia terhadap masa lalu, tetapi merupakan langkah proaktif untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi budaya lokal di era modern. 3) Sinergitas lembaga keagamaan Hindu dan Pemerintah. Kolaborasi budaya ini mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya dalam komunitas Hindu yang saling menghormati dan memperkaya satu sama lain. 4) Estafet Budaya Jawa kepada generasi selanjutnya. Menjaga warisan budaya sangat penting dilakukan sejak dini, diterapkan untuk generasi ke generasi berikutnya agar budaya Jawa tetap berkelanjutan. 5) Adaptasi Budaya Berbasis kearifan lokal di Era Global. Menjaga warisan budaya sangat penting dilakukan sejak dini, diterapkan untuk generasi ke generasi berikutnya agar budaya Jawa tetap berkelanjutan.

2. Pola Komunikasi Organisasi Perkumpulan Majapahid dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa
 - 1) Partisipasi anggota dan keterlibatannya. Keterlibatan dan partisipasi anggota merupakan komponen penting bagi keberhasilan suatu organisasi atau organisasi itu sendiri, ketika anggota terlibat secara aktif, mereka tidak hanya menyumbangkan ide dan energi, namun juga menciptakan hubungan emosional yang kuat untuk mencapai tujuan dalam organisasi tersebut.
 - 2) Inovasi dan Penyesuaian Teknologi, dengan adanya teknologi digital membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam menerima informasi, melalui berbagai platform media digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube.
 - 3) Interaksi antara anggota Perkumpulan dalam Pemecahan Masalah. Interaksi antar anggota Perkumpulan Majapahid memainkan peran dalam pemecahan masalah, dalam komunikasi organisasi, komunikasi dilakukan baik secara formal maupun non formal. Seluruh anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat nya waktu diadakan rapat pertemuan rutin.
 - 4) Kepemimpinan Organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengarahkan dan mengelola, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Arif Nugroho. Et Al. (2022). Teori Organisasi dan Manajemen. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 14, Issue January).
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Azizah, S. N., Purnomo, A., & Sukanto, S. (2020). Interaksi Anggota Karang Taruna Bhakti Pertiwi Dalam Pengembangan Wisata Andaman Boonpring Di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 230. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.18006>
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Cahyono, A. S. (n.d.). *Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan*

- Sosial Masyarakat di Indonesia*. 140–157.
- Dadan Adi Kurniawan. (2021). Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme. *Candi*, 21(2), 1–10.
- Fatmawati, I. (2022). Komunikasi Organisasi dalam Hubungannya dengan Kepemimpinan dan Perilaku Kerja Organisasi. *Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 39–55.
- Herdiana. (2013). Pelestarian Budaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1986), 8.
- Kartini. (2024). Teori Komunikasi Organisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 N, 3151–3158.
- Kartini, D. (2015). Pola Asuh. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 49–65.
- Khumaini, M. (2018). Nilai-nilai aqidah pada ajaran kejawen di dalam persaudaraan setia hati terate di madium - Institutional Repository of IAIN Tulungagung. *IAIN Tulungagung*, 18–67. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8043/>
- Majapahid, P. (1995). Sejarah Berdirinya Paguyuban Majapahid. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- No, J. M., & Pat, Y. (2021). *Yayasan Prima Agus Teknik* (Issue 605).
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>
- Pudianingsi, A. R., Imaduddin, W., Mufidah, E., & Ardiyanti, E. P. (2022). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa Ni. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 458–470.
- Purwadi. (2015). *Nilai Theologis Dalam Serat Bimapaksa*. 540–548. Rachim, R.L, & Nashori, H. . (2007). Nilai Budaya Jawa dab Budaya Nakal Remaja Jawa. *Berkala Psikologi*, 9(1), 30–43.
- Raharjo, D. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)*. 1–99.
- Rahmat, R., Jabri, U. M., & Firdayanti, F. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Pair Check Terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 37 Tungka Kabupaten Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 791–795. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1168>
- Rosyada, A. (2020). Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri). *Thesis (Undergraduate (S1))*, 10.
- Rosyid, M. (2020). Warga Samin di Kudus dan Pelestarian Tradisi Budaya Jawa. *Umbara*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29720>
- Saputra, K. R., & Dewi, N. M. E. K. (2023). Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Sebagai Pemersatu Umat Beragama. *Swara Vidya Jurnal Prodi Teologi Hindu STAH Mpu Kuturan Singaraja*, 3, 44–53.
- Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>